

KAJIAN RAGAM GAYA VISUAL ANGSO PADA TUGU ANGSO DUO DI KOTA JAMBI

Ady Santoso ¹⁾, Ricard Saputra Adiguna ²⁾, Galuh Tulus Utama ³⁾, Zulfa Saumia ⁴⁾,
Navil Romadhoni ⁵⁾

^{1), 2), 3), 4), 5)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi

ady.santoso1987@unja.ac.id¹⁾, richadadiguna@unja.ac.id²⁾, gt.utama@unja.ac.id³⁾,
zulfasaumia@unja.ac.id⁴⁾, nafilromadoni20@gmail.com⁵⁾

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dari keberadaan ragam gaya visual angso yang terdapat pada tugu-tugu angso duo yang tersebar di Kota Jambi. Penelitian difokuskan kepada kajian visual pada ragam gaya bentuk ornamen yang terdapat di objek visual angso. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tahapan deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi dengan pendekatan E.B Feldman yang mengungkapkan empat tahapan analisa visual untuk dapat menginterpretasikan serta meninjau karya visual yang dimulai dari tahap deskripsi, tahap analisis formal, tahap interpretasi, dan tahap evaluasi. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa pengayaan ekspresif, deformasi dan dekorasi diterapkan pada tugu Angso Jambi yang terdapat di Ruang Terbuka Hijau Putri Pinang Masak Park, dan tugu Angso Jambi yang terdapat di batas wilayah Kota Jambi dengan Kabupaten Muaro Jambi. Kehadiran tugu Angso Duo ini juga merupakan upaya-upaya lain dalam mengenalkan memori kolektif masyarakat Jambi dengan cerita rakyat Angso Duo di tanah Jambi kepada masyarakat luas. Rekomendasi dari penelitian ini berupa perlunya untuk penghadiran tugu Angso Duo sebagai penanda batas wilayah antara Kota Jambi dengan Kabupaten Muaro Jambi khususnya sebagai penanda batas wilayah yang terdapat di jalan lintas Nasional, sebagai upaya mengenalkan memori kolektif masyarakat Jambi kepada masyarakat luas.

Kata Kunci : Kajian Gaya Visual, Tugu Angso Duo, Memori Kolektif, Kota Jambi

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the existence of various visual styles of angso found on the Angso Duo monuments scattered across Jambi City. The research focuses on a visual study of the stylistic variations in the ornamental forms that appear in the angso visual objects. This study employs a descriptive qualitative method through the stages of description, formal analysis, interpretation, and evaluation, using E.B. Feldman's approach, which emphasizes four stages of visual analysis to interpret and examine visual works: description, formal analysis, interpretation, and evaluation. The findings reveal that expressive stylization, deformation, and decoration are applied to the Angso Jambi monuments located at the Putri Pinang Masak Green Open Space Park and at the border between Jambi City and Muaro Jambi Regency. The presence of the Angso Duo monuments also serves as an effort to introduce the collective memory of the Jambi community through the Angso Duo folktale to the wider public. The recommendation of this research highlights the importance of presenting the Angso Duo monument as a boundary marker between Jambi City and Muaro Jambi Regency, particularly along the national highway, as a means to promote the collective memory of the Jambi community to a broader audience.

Keywords : Visual Style Study, Angso Duo Monument, Collective Memory, Jambi City

PENDAHULUAN

Budaya adalah hal yang berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Syaiful Sagala, 2013). Budaya adalah suatu hal yang abstrak, yang mana didalamnya terdapat tatanan nilai kebudayaan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti karakter lingkungan sosial, keadaan geografis, dan juga beragamnya suku etnis yang berlangsung didalamnya. Nilai kebudayaan terbentuk dari unsur-unsur yang terdiri dari gagasan atau ide, juga adat istiadat yang telah lama berlangsung yang kemudian menjadi pedoman hidup dari

suatu kelompok masyarakat setempat. Pentingnya akan nilai budaya itulah yang kemudian pada kelompok masyarakat dilingkungkannya senantiasa dijaga baik oleh diri sendiri maupun sesama masyarakat (Deddy Mulyana, 2005). Nilai akan budaya yang terdapat pada suatu kelompok masyarakat dapatlah juga tertuang dalam bentuk-bentuk penyajian visual (Ady, 2023)

Cerita rakyat Angso Duo adalah budaya tutur yang melekat bagi masyarakat Kota Jambi yang dimana kotanya berjuluk “Tanah Pilih Pusako Betuah”. Kaitan antara julukan kota “Tanah Pilih Pusako Betuah” dengan cerita rakyat Angso Duo sangat erat terkait diantaranya, yang mana hal tersebut didasari dari cerita rakyat Orang Kayo Hitam tatkala sedang mencari tempat untuk membangun negeri baru. Dalam cerita rakyat tersebut Orang Kayo Hitam dipesankan oleh Temenggung Merah Mato, bahwa untuk mencari tempat yang baik bagi kalian membuka negeri baru, dihanyutkannya itik angsa dua ekor, yang mana apabila angsa dua ekor tersebut memupur sampai tiga hari lamanya, maka jadikan tempat tersebut sebagai membuat negeri. Sehingga atas pilihan dari angsa dua ekor disebutlah dengan Tanah Pilih (Larlen, dkk., 2021).

Kedekatan kaitan antara Angso Duo dengan Kota Jambi, maka oleh Pemerintah Daerah Kota Jambi, diterbitkan Peraturan Daerah No.15 Tahun 2002 tentang Lambang dan Moto Kota Jambi, yang mana didalam lambang tersebut terdapat isi ilustrasi dari Angso Duo, yang merupakan representasi dari dua angsa yang telah memandu dipilihnya tempat Kota Jambi sebagai tempat membangun Kerajaan baru dari Orang Kayo Hitam dan istrinya Putri Mayang Mangurai. Sehingga lekatlah saat ini dimana Angso Duo menjadi ikon dari Kota Jambi, yang sekaligus menjadi identitas penguat dari Kota Jambi (Lindayanti, dkk., 2014).

Keberadaan identitas pada suatu daerah, tidak hanya tertuang di dalam lambang ataupun moto. Hal lain yang kemudian dilakukan oleh pemerintah daerah untuk menguatkan identitas ikon dari daerahnya, salah satu adalah dengan membangun tugu-tugu yang mampu merepresentasikan identitas ikon dari daerah tersebut. Tugu merupakan tiang besar dan tinggi terbuat dari batu, bata, dan sebagainya, yang berfungsi sebagai bangunan peringatan yang didirikan sebagai tanda untuk mengingat peristiwa penting. Meskipun tugu dianggap sebagai benda mati, karena hanya berbentuk bangunan, namun tugu memiliki nilai spiritual yang mampu memberi ingatan dan kenangan secara berangkai dari masa yang telah lampau kepada generasi berikutnya (Sutrisno, dkk., 1978).

Tugu Angso Duo yang banyak tersebar di Kota Jambi, telah menjadikan kehadirannya sebagai bagian dari pengingat peristiwa penting dari “Tanah Pilih” (Kota Jambi) yang telah dipilih dari dua angsa dalam cerita rakyat Orang Kayo Hitam. Sehingga keberadaan tugu-tugu Angso Duo yang tersebar di Kota Jambi adalah upaya menjaga kebudayaan yang terdapat di Kota Jambi, yakni berupa budaya tutur cerita rakyat Angso Duo, karena makna dari tugu haruslah mudah ditafsir oleh masyarakat umum agar tidak menimbulkan interpretasi yang terlalu jauh terhadap pesan yang ingin disampaikan (Junaidi, 2014).

Hal tersebutlah yang kemudian menjadi penting untuk dilakukan penelitian terhadap kajian visual pada ragam gaya bentuk ornamen yang terdapat di objek visual angso. Teori estetika dari E.B Feldman digunakan sebagai kajian visual pada ragam gaya bentuk ornamen. Menurut E.B Feldman (Feldman, 1967) terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam meninjau karya, yang terdiri dari: (1) tahap deskripsi; (2) tahap analisis formal; (3) tahap interpretasi; dan (4) tahap evaluasi. Tahap deskripsi merupakan tahapan yang dilakukan lewat pengamatan serta menguraikan setiap unsur-unsur atau elemen yang digunakan dalam karya tanpa membuat penilaian atau kesimpulan. Tahap analisis formal dilakukan lewat membahas unsur-unsur maupun elemen-elemen yang digunakan dalam karya tersebut sehingga terjalin menjadi sebuah kesatuan dalam sebuah layout. Tahap interpretasi dilakukan dengan cara menafsirkan atau memaknai karya secara objektif. Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi yaitu dilakukan dengan cara melakukan evaluasi terhadap karya tersebut dengan cara membandingkannya dengan karya sebelumnya maupun melihat dampak atau peran dari karya tersebut dalam lingkungan sosial pada jamannya.

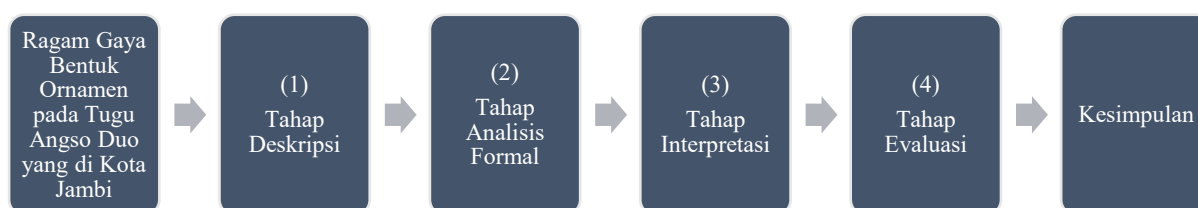
Pentingnya topik penelitian ini dilakukan adalah untuk mengkaji visual pada ragam gaya bentuk ornamen pada tugu Angso Duo yang terdapat di Kota Jambi dengan pendekatan teori E.B Feldman. Hal tersebut mengingat bahwa tugu Angso Duo merupakan salah satu ikon Kota Jambi yang sekaligus menjadi bagian media komunikasi visual sebagai penguat identitas Kota Jambi.

METODOLOGI

Dalam mengkaji visual pada ragam gaya bentuk ornamen pada tugu Angso Duo yang terdapat di Kota Jambi menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan teori estetika E.B Feldman yang terdiri dari beberapa tahapan yang dilakukan dalam meninjau karya, yakni terdiri dari tahapan: (1) tahap deskripsi; (2) tahap analisis formal; (3) tahap interpretasi; dan (4) tahap evaluasi, dinilai cocok dalam menginterpretasikan ragam gaya bentuk ornamen pada tugu Angso Duo yang terdapat di Kota Jambi. Pengumpulan data ditempuh melalui studi pustaka, telaah dokumen tertulis dan arsip, dokumen fotografi dan data visual lainnya, dan benda-benda artifact, serta benda kenangan lainnya (Gustami, 2000).

Kualitatif dipilih dengan kecenderungan sebagai pisau analisis yang bersifat deskriptif, guna untuk mengetahui lebih dalam menjelaskan pandangan dari peneliti yang hasilnya berupa data deskriptif tulisan dari objek yang telah diamati (Bogdan dan Taylor, 1992). Deskripsi tersebut nantinya berupa penjelasan atau menyajikan hal-hal yang nampak secara umum dari suatu karya, atau fakta nyata yang ada pada karya tersebut, yang dilakukan secara objektif dengan menyajikan keterangan yang bersumber dari fakta yang terdapat dalam karya seni (Dharsono, 2007).

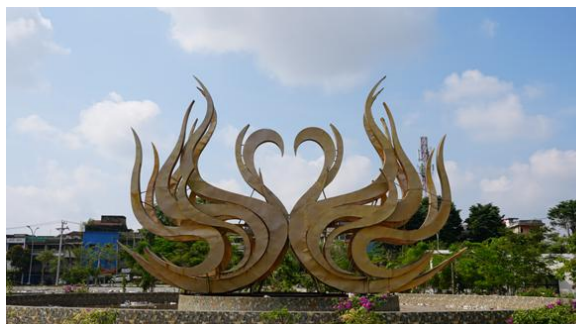
Setelah tahapan deskriptif, selanjutnya dilakukan tahapan analisis formal, yang berisi analisis terhadap visual karya yang berkaitan dengan unsur-unsur pembentuk yang ada didalamnya dapat berupa analisis penyajian pada garis, bentuk, warna, pencahayaan, penataan figur, lokasi, ruang, dan volume (Novianti dan Efi, 2022). Tahap selanjutnya setelah analisis adalah tahap interpretasi, yang merupakan tahap penafsiran atas makna yang melekat pada karya. Kemudian tahap terakhir, yakni tahap evaluasi atau penilaian yang merupakan tahap dimana kita menentukan kualitas suatu karya baik dari segi visualnya, atau makna yang ada dibalikinya. Berikut tahapan penelitian yang tertuang di dalam bagan diagram alir di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Alir Tahapan Metode Penelitian
Sumber: Data Olah Peneliti

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Jambi, Provinsi Jambi dengan objek penelitian adalah tugu Angso Duo yang terdapat di Putri Pinang Masak Park dan tugu Angso Duo di batas wilayah Kota Jambi dengan Kabupaten Muaro Jambi yang terdapat di Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota. Pemilihan kedua objek penelitian tersebut didasari dengan ukuran dari objek penelitian yang terbesar diantara sebaran-sebaran tugu Angso Duo yang terdapat di Kota Jambi, serta memiliki gaya bentuk dan ornament dari tugu Angso Duo yang menarik dari gaya bentuk dan ornamennya, juga warna yang tertera di kedua tugu Angso Duo tersebut.



Gambar 2. Tugu Angso Duo di Putri Pinang Masak Park (Kiri), Tugu Angso Duo di Batas Wilayah Kota Jambi (Kanan)
Sumber: Data Peneliti

Tabel 1. Pembahasan ragam gaya bentuk ornamen pada tugu Angso Duo di Kota Jambi menggunakan dengan pendekatan teori E.B Feldman

Gambar	Deskripsi	Analisis Formal	Interpretasi	Evaluasi
	Gambar di samping adalah tugu Angso Duo yang berada di Putri Pinang Masak Park berdiri pada tahun 2023. Berdimensi dengan tinggi tugu objek Angso Duo $\pm 10,2$ m, dimensi ketebalan diameter badan objek Angso Duo ± 60 cm, panjang keseluruhan tugu objek Angso Duo $\pm 12,8$ m, lebar kedalaman tugu objek Angso Duo $\pm 2,1$ m. Tugu ini didominasi dengan warna emas, dengan posisi angso duo yang saling berhadapan. Bahan tugu Angso Duo ini terbuat dari plat besi.	Tugu ini memiliki karakter atau gaya yang khas dan unik menampilkan keindahan dari karakter angsa. Representasi bentuk pada tugu ini dengan gaya ekspresif, yang bertujuan untuk memberikan efek pergerakan dari sebuah benda agar terlihat ekspresif sesuai dengan efek gerak dinamis, yang seolah-olah memberikan efek pergerakan ke arah atas, dan mengelora. Garis-garis pada karakter Angso Duo dalam tugu tersebut sangat dinamis serta cukup tegas dengan tarikan garisnya yang luwes dan tidak kaku. Komposisi karakter Angso Duo yang seimbang memiliki simetris dalam tugu tersebut. Tugu Angso Duo tersebut menampilkan warna yang keseluruhannya adalah warna emas, yang dapat berarti kemakmuran, kesuksesan, kebahagiaan, kejayaan, keanggunan, kekuatan, dan dapat juga keabadian.	Tugu Angso Duo yang berada di Putri Pinang Masak Park berdiri pada tahun 2023. Tugu ini menjadi salah satu ikon dari di Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Pinang Masak Park sebagai bentuk pengekspresian dari memori kolektif masyarakat Jambi dengan cerita rakyat Angso Duo di tanah Jambi. Memori kolektif merupakan pengalaman masa lalu yang hidup dalam masyarakat secara berkelanjutan, melalui penuturan ulang atas pengalaman yang dihadirkan kembali pada masa kini lewat cerita dan gambar atau foto yang merepresentasikan kehidupan masa lalu tersebut (Budiawan, 2013).	Tugu Angso Duo ini memiliki kualitas artistik atau visual yang unik, karena menerapkan pengayaan gaya visual terbilang ekspresif dengan gayanya sendiri. Tugu ini memiliki pengaruh besar atas kehadirannya, karena ukurannya yang besar, serta gaya visual yang ditampilkan dengan gaya ekspresif, serta penggunaan warna emas, dan posisi Angso Duo yang saling berhadapan, serta lokasi dari tugu ini, menjadikan kehadiran tugu ini memberikan pesan yang mendalam dan kuat akan kaitannya memori kolektif masyarakat Jambi dengan cerita rakyat Angso Duo. Sehingga menurut penulis kehadiran tugu memberikan wawasan akan keberlanjutan dari pengalaman masa lalu dari kehadiran negeri Jambi yang erat kaitannya dengan Angso Duo.
	Gambar di samping adalah tugu Angso Duo yang berada di batas wilayah Kota Jambi dengan Kabupaten Muaro Jambi yang terdapat di Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota, yang berdiri pada tahun 2024. Berdimensi dengan tinggi tugu objek Angso	Tugu ini memiliki karakter atau gaya yang khas dan unik menampilkan keindahan dari karakter angsa. Representasi bentuk pada tugu ini dengan paduan gaya deformasi untuk bentuk angsa nya dan gaya dekorasi untuk mengisi kontur pada bagian sayap dan badan bawah angsa. Sehingga hal tersebut menjadikan perpaduan antara pengayaan deformasi dan pengayaan dekorasi	Tugu Angso Duo yang berada di sisi jalan Nasional, Jl. Lintas Sumatera. Tugu ini berdiri pada tahun 2024. Tugu ini menjadi salah satu ikon batas antara Kota Jambi dengan Kabupaten Muaro Jambi, dengan ukuran yang besar, dengan posisi saling menghadap	Tugu Angso Duo ini memiliki kualitas artistik atau visual yang kuat, unik, dan menarik, karena menerapkan pengayaan gaya visual yang menggabungkan antara gaya visual deformasi sebagai bentuk dari objek Angso Duo dan bentuk dekoratif

Duo ±3,7 m, dimensi ketebalan diameter badan objek Angso Duo ± 20 cm, panjang keseluruhan tugu objek Angso Duo ± 3,1 m. Tugu ini didominasi dengan warna emas, dengan posisi angso duo yang saling bersebarangan dengan berhadapan satu sama lainnya. Tugu ini berada di sisi jalan Nasional, Jl. Lintas Sumatera. Bahan tugu Angso Duo ini terbuat dari plat besi.	menjadikan tugu ini menekankan sisi keindahan dari tugu Angso Duo. Isian dekorasi pada bagian sayap dan badan tugu Angso Duo bermotifkan floral, yang identik dengan motif motif yang terdapat di pola ukir dan motif batik Jambi. Garis-garis pada karakter Angso Duo dalam tugu tersebut sangat tegas dengan tarikan garisnya yang kaku, tajam, sehingga memberikan kesan keras dan kokoh. Tugu Angso Duo tersebut menampilkan warna yang keseluruhannya adalah warna emas, yang dapat berarti kemakmuran, kesuksesan, kebahagiaan, kejayaan, keanggunan, kekuatan, dan dapat juga keabadian.	antar tugu Angso Duo yang mengapit dari sisi kanan dan kiri jalan nasional. Tugu Angso Duo pada batas wilayah ini hadir sebagai bentuk pengekspresian dari memori kolektif masyarakat Jambi dengan cerita rakyat Angso Duo di tanah Jambi. Memori kolektif merupakan pengalaman masa lalu yang hidup dalam masyarakat secara berkelanjutan, melalui penuturan ulang atas pengalaman yang dihadirkan kembali pada masa kini lewat cerita dan gambar atau foto yang merepresentasikan kehidupan masa lalu tersebut (Budiawan, 2013).	pada bagian sayap dan badan dari objek Angso Duo nya. Selain itu keberadaan dari tugu ini sebagai penanda batas wilayah antara Kota Jambi dengan Kabupaten Muaro Jambi menjadikannya keberadaan dari tugu Angso Duo ini semakin menguatkan dari pesan yang mendalam dan erat akan kaitannya memori kolektif masyarakat Jambi dengan cerita rakyat Angso Duo. Sehingga menurut penulis kehadiran tugu memberikan wawasan akan keberlanjutan dari pengalaman masa lalu dari kehadiran negeri Jambi yang erat kaitannya dengan Angso Duo.
---	--	--	--

Sumber: Data Olah Peneliti

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Interpretasi dari keberadaan tugu-tugu Angso Duo yang berada di Kota Jambi, telah memberikan proses penafsiran akan kajian dari ragam gaya visual tugu Angso Duo yang terdapat di Kota Jambi, khususnya pada dua objek tugu Angso Duo yang dipilih sebagai objek dari telaah kajian. Bentuk pengayaan ragam visual yang diterapkan pada dua objek tersebut telah mengadaptasi pengolahan objek angsa yang kemudian terjadi perubahan wujud sesuai dengan perkembangan desain, seperti pada tugu Angso Duo yang terletak di RTH Putri Pinang Masak Park yang menerapkan pengayaan visual ekspresif, dengan garis-garis yang bergelombang tersusun hingga membentuk visual angsa. Kekuatan pengayaan visual ekspresif tersebut memberikan kesan kedinamisan, semangat, bergelora, hingga adaptasi terhadap kemajuan zaman. Sehingga keberadaan tugu Angso Duo di RTH Putri Pinang Masak Park adalah upaya untuk adaptasi akan perkembangan zaman dengan upayanya dalam menjaga memori kolektif masyarakat Jambi dengan cerita rakyat Angso Duo di tanah Jambi.

Selain itu, kita dapat melihat dalam upaya-upaya lain dalam mengenalkan memori kolektif masyarakat Jambi dengan cerita rakyat Angso Duo di tanah Jambi kepada masyarakat luas, adalah dengan berdirinya tugu pembatas wilayah yang terletak di lintas Nasional, yakni di Jl. Lintas Sumatera, merupakan bentuk upaya dari menjaga kekayaan cerita rakyat Jambi, yakni Angso Duo kepada masyarakat luas, Sehingga dengan kehadiran tugu Angso Duo yang berada di jalan lintas Nasional ini, adalah upaya mengekspresikan budaya dalam tampilan visual yang unik dan khas serta kuat dalam melestarikan budaya. Oleh karenanya, keberadaan dari tugu Angso Duo yang menjadi tanda pembatas wilayah antara Kota Jambi dengan Kabupaten Muaro Jambi perlu untuk diterapkan pada penanda batas-batas wilayah lainnya di Kota Jambi dengan Kabupaten Muaro Jambi, khususnya yang terdapat di jalan lintas Nasional. Karena masih terdapat beberapa batas wilayah antara Kota Jambi dengan Kabupaten

Muaro Jambi belum terdapat penanda batas wilayahnya berupa tugu Angso Duo. Hal tersebutlah perlu menjadi perhatian bagi pemerintah daerah Kota Jambi dalam menerapkan tugu Angso Duo sebagai penanda batas-batas wilayah lainnya di Kota Jambi dengan Kabupaten Muaro Jambi, karena dengan hadirnya tugu Angso Duo sebagai penanda batas-batas wilayah adalah bagian dari upaya mengenalkan memori kolektif masyarakat Jambi dengan cerita rakyat Angso Duo di tanah Jambi kepada masyarakat luas.

REFERENSI

- Berger, C. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Nusamedia
- Budiawan. (2013). *Sejarah dan Memori*. Jogyakarta: Ombak
- Feldman, E. B. (1967). *Art as Image and Idea*. New Jersey: The University of Georgia Prentice Hall, Inc, Englewood Cliff
- Few, Stephen. (2006). *Information Dashboard Design*. Sebastapol, CA: O' Reilly Media.
- Gustami, S. P. (2000). *Seni kerajinan mebel ukir Jepara, kajian estetik melalui pendekatan multidisiplin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Junaidi. (2014). *Analisis Semiotika Tugu Melayu di Kota Pekanbaru*. Dalam *Jurnal Pustaka Budaya*, Vol 1, No. 1.
- Kartika, Sony Dharsono. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007.
- Larlen, dkk. (2021). *Kumpulan Cerita Rakyat Jambi*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia
- Lindayanti, dkk. (2014). *Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Betuah*. Jambi: Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Jambi
- Mulyana, Deddy. (2005). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nofiyanti, N., & Efi, A. (2022). *Kritik Seni Dan Fungsi Melakukan Kritik Seni*. Gorga: Jurnal Seni Rupa, 11(2).
- Peraturan Daerah Kota Jambi Nomor 15 Tahun 2002 tentang Lambang dan Moto Kota Jambi
- Santoso, Ady. 2023. *Penciptaan Wayang Kreasi sebagai Pertunjukan Teater Artistik pada Naskah Lakon Tekurung Tangas*. Prosiding Visual Art dalam Perspektif Interdisiplinary & Ekonomi Kreatif 2023. ISBI Bandung 2023.
- Sutrisno, dkk. (1978). *Monumen Perjuangan Jilis 2*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya
- Syaiful Sagala. (2013). *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa